

## Kontestasi Diskursus Ketahanan Pangan Keluarga

**Leunard Onisivorus Kakisina**

Department of Social Economics Agriculture, Faculty of Agriculture, Pattimura University,  
Maluku, Indonesia

Email: leunard\_k@yahool.com

### Artikel info

#### Artikel history

Diterima : 12-09-2022

Direvisi : 10-10-2022

Disetujui : 20-10-2022

**Kata Kunci:** Kontestasi;  
Diskursus; Ketahanan Pangan;  
Keluarga.

**Keywords:** Contestation;  
Discourse; Food Security;  
Family.

#### Abstrak

Studi ini mengkaji kontestasi diskursus ketahanan pangan antar aktor pada keluarga petani di Kecamatan Tanimbar Utara kabupaten kepulauan Tanimbar. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tanimbar Utara Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Provinsi Maluku pada bulan Januari-Februari 2022. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga aktor utama dalam diskursus ketahanan pangan yakni pemerintah, komunitas dan pelaku usaha. Masing-masing aktor berupaya mempraktikkan diskursusnya pada keluarga petani. Pada saat mempraktikkan diskursus terjadi interaksi diskursus antar aktor yang bersifat sinergis. Namun diskursus yang paling dominan dipraktikkan oleh keluarga adalah diskursus komunitas, sementara diskursus pemerintah sebagai pelengkap dan diskursus pelaku usaha sebagai pendorong. Kebaruan dari hasil penelitian kontestasi diskursus ketahanan pangan keluarga yang ditemukan di lokasi kajian yakni upaya rasionalitas dan sinergitas keluarga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

#### Abstract

*This study examines the contestation of food security discourses between actors in farming families in North Tanimbar District, Tanimbar Islands Regency. This research was conducted in North Tanimbar District, Tanimbar Islands Regency, Maluku Province in January-February 2022. This study used a qualitative research design using a constructivist paradigm. The results showed that there are three main actors in the discourse of food security, namely the government, community and business actors. Each actor seeks to practice their discourse on farming families. When practicing discourse, there is a discourse interaction between actors that is synergistic. However, the most dominant discourse practiced by families is the community discourse, while the government discourse is a complement and the business actors' discourse is a driver. The novelty of the research results of the contestation of family food security discourses found at the study site is the rationality and synergy efforts of family farmers in meeting family food needs.*

**Koresponden author: Leunard Onisivorus Kakisina**

Email: leunard\_k@yahool.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2022



## Pendahuluan

Menurut ([Isnarti](#), 2020) yang melakukan penelitian di pedesaan India tentang ketahanan pangan yang menyebabkan gizi buruk masyarakat setempat. Terhadap hal tersebut pemerintah memberi subsidi pangan untuk rumah tangga kecil dan miskin, pemberian makanan tambahan kepada anak, mensubsidi benih biji-bijian untuk petani dan program tanaman pekarangan.

([Fusco et al., 2020](#)) yang melakukan penelitian di Eropa tentang ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sektor pertanian dapat meningkatkan tingkat ketahanan pangan serta pertumbuhan ekonomi keluarga. Demikian juga ([Manap & Ismail, 2019](#)), menyebutkan bahwa ketahanan pangan berdampak pada pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara berkembang yang berlahan kering. Penelitian ini telah mengidentifikasi bahwa ketahanan pangan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap ketahanan pangan, karena peningkatan ketahanan pangan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, ketahanan pangan juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi dalam hal harapan hidup, jumlah lapangan kerja, dan kemiskinan, sedangkan harapan hidup dan total lapangan kerja dengan ketahanan pangan yang lebih baik berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, pengurangan kemiskinan, pencapaian ketahanan pangan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

([Zhou et al., 2019](#)) yang melakukan penelitian terhadap rumahtangga di pedesaan wilayah utara Pakistan, mengungkapkan bahwa usia, jenis kelamin, pendidikan, remitansi, pengangguran, inflasi, aset, dan penyakit merupakan faktor penting yang menentukan kerawanan pangan rumahtangga. Selain itu, gender memainkan peran dominan dalam rawan pangan karena perempuan kepala keluarga adalah rawan pangan sedangkan laki-laki kepala keluarga adalah aman pangan. Kebijakan harus ditetapkan adalah mempromosikan pendidikan, yang lebih fokus pada perempuan sebagai kepala keluarga dan mendorong masuknya remitansi. ([Kairiza & Kembo, 2019](#)) yang melakukan penelitian tentang kerawanan pangan di Zimbabwe menunjukkan bahwa ada tiga temuan utama yakni Pertama, rumahtangga yang dikepalai wanita lebih rentan terhadap makanan dan gizi rasa tidak aman daripada yang dikepalai oleh pria. Kedua, rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan lebih cenderung menggunakan strategi koping berbasis konsumsi daripada laki-laki mereka padanannya, tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam penggunaan strategi penanggulangan berbasis mata pencaharian. dan ketiga, meski hanya ada sedikit bukti tentang jenis kelamin heterogenitas dalam korelasi strategi koping berbasis konsumsi penggunaan, ada banyak bukti bahwa perempuan kepala keluarga lebih kecil kemungkinannya untuk mengadopsi strategi penanggulangan berbasis mata pencaharian ketika dihadapkan dengan makanan dan ketidakamanan nutrisi. Jumlah total dari temuan ini adalah sementara dikepalai oleh perempuan rumahtangga lebih rentan terhadap kerawanan pangan daripada rekan pria mereka kurang mampu menggunakan strategi penanggulangan berbasis mata pencaharian untuk mengatasi makanan rumahtangga dan ketidakamanan nutrisi dibandingkan pria.

Secara geografis Kecamatan Tanimbar Utara, merupakan kecamatan terjauh ketiga (108 mil) setelah kecamatan Yaru dan Molu Maru dari ibukota kabupaten Saumlaki. Dari jumlah penduduk merupakan terbanyak kedua setelah kecamatan Tanimbar Selatan yakni di tahun 2021 sebanyak 15.022 orang. Sedangkan luas daratan seluas 1075,74 km<sup>2</sup> dan merupakan wilayah terluas keempat, dengan jumlah desa sebanyak 10. Kecamatan ini merupakan kecamatan yang berada di pesisir. Terkait dengan ketahanan pangan keluarga, wilayah ini cukup rawan pangan karena rentan kendali pemasaran hasil-hasil pertanian cukup jauh dari pasar yang berada di ibukota kabupaten. Dalam kaitan dengan hal ini petani setempat hanya mengusahakan jenis tanaman untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga seperti ubi-ubian, kacang-kacangan dan jagung serta kelapa. Masalah kerawanan pangan akan terlihat ketika waktu menunggu panen ubi-ubian yang cukup panjang yakni 6-8 bulan. Keadaan ini membuat

petani sangat membutuhkan bantuan pangan dari pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga menunggu waktu panen.

Diakui memang terdapat beberapa program pemerintah terkait hal ini seperti beras sejahtera dan Bantuan Pangan Non Tunai, namun terkadang program ini belum sepenuhnya dirasakan oleh keluarga petani yang benar-benar memerlukan bantuan pangan demi ketahanan pangan keluarganya.

Masalah kerawanan pangan masih menjadi isu global yang menjadi perhatian utama saat ini yang tidak hanya terjadi di negara miskin dan negara berkembang saja namun juga di negara maju ([Conceição et al., 2016](#)). Bahkan ([Burhan, 2015](#)) Ketahanan Pangan adalah "situasi dimana semua orang dalam segala waktu memiliki kecukupan jumlah atas pangan yang aman dan bergizi demi kehidupan yang sehat dan aktif. Sedangkan di Indonesia, menurut UU No.7/1996, Ketahanan Pangan adalah Kondisi dimana terjadinya kecukupan penyediaan pangan bagi rumahtangga yang diukur dari ketercukupan pangan dalam hal jumlah dan kualitas dan juga adanya jaminan atas keamanan, distribusi yang merata dan kemampuan membeli.

Ketahanan pangan adalah sebuah ide dinamis yang telah mengalami transformasi signifikan dari waktu ke waktu. Pada era tahun 1970an hingga 1990an studi ketahanan pangan menekankan pada level makro ekonomi menyangkut ketersediaan pangan. Kemudian terjadi dinamika dalam memahami ketahanan pangan yang mendorong pergeseran dari paradigma level makro ekonomi menuju level mikro ekonomi. Karena itu pembangunan berhubungan dengan ekonomi, pertanian dan ketahanan pangan yang difokuskan pada rumahtangga sebagai unit analisis bagi desain, perencanaan, implementasi serta intervensi evaluasi. Fokus pada rumahtangga didasarkan pada asumsi bahwa rumahtangga sebagai unit yang homogen memiliki kesamaan akses untuk mendapatkan pangan, dan sumber daya lainnya, meskipun konsep rumahtangga yang homogen ini banyak dipertanyakan terutama dari aspek empiris dan teoritis ([Nanama & Frongillo, 2012](#)).

Menurut ([Afif, 2021](#)) juga turut mengevaluasi definisi ketahanan pangan sepanjang waktu dan menemukan bahwa wacana (diskursus) mengenai ketahanan pangan berubah sedemikian cepatnya dari fokus pada ketersediaan-penyediaan ke perspektif hak dan akses. Bahkan ([Mekonnen & Gerber, 2017](#)) berpendapat bahwa walaupun beberapa tahun mengalami perbaikan, namun masalah kemiskinan dan ketahanan pangan tetap menjadi tantangan. ([Boratyńska & Huseynov, 2017](#)) berpendapat dalam studinya tentang kebijakan ketahanan pangan di negara berkembang menyebut bahwa ada dua pendekatan yang dilakukan untuk menganalisis konsep inovatif terkait kebijakan ketahanan pangan yaitu secara langsung dan tidak langsung. Kebijakan secara langsung melibatkan perubahan struktural dalam harga relatif dan subsidi pangan yang ditargetkan. Sementara itu kebijakan tidak langsung seperti perbaikan infrastruktur pertanian dan lingkungan ekonomi secara umum serta memfasilitasi petani dengan teknologi pertanian baru yang mampu meningkatkan produksi tanaman pangan. Di negara berkembang, pemerintah menggunakan kebijakan jangka pendek dan panjang untuk mempromosikan ketahanan pangan dengan menggunakan pendekatan mikro ekonomi sederhana yang membahas masalah operasional dalam strategi ketahanan pangan ([Boratyńska & Huseynov, 2017](#)).

Berangkat dari berbagai permasalahan diatas maka perlu dilakukan dengan tujuan mengkaji bagaimana diskursus antar aktor dalam ketahanan pangan keluarga di Kecamatan Tanimbar Utara Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Provinsi Maluku.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (kuantitatif dan kualitatif). Menurut ([Hasanah et al., 2021](#)), data kualitatif dan kuantitatif dapat disatukan menjadi satu database yang digunakan secara berdampingan untuk memperkuat satu sama lainnya. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan studi kasus berupa kasus tunggal. Studi kasus tunggal dalam penelitian ini adalah studi kasus strategi adaptasi produksi dan konsumsi masyarakat pada ekosistem pulau kecil. Secara spesifik penelitian ini melihat proses strategi adaptasi produksi dan konsumsi. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian digunakan adalah observasi, angket/kuisisioner dan dokumentasi. Sedangkan prosedur penelitian dalam penelitian ini mengacu pada tahap-tahap yang dikemukakan oleh ([Merriam, 2019](#)) yaitu: (1). Pembuatan rancangan penelitian. Dimulai dari menentukan masalah yang akan dikaji, studi pendahuluan, membuat rumusan masalah, tujuan, menentukan metodologi penelitian, dan mencari sumber-sumber yang dapat mendukung jalannya penelitian; (2). Pelaksanaan Penelitian. Meliputi pengumpulan data, analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan kuisisioner, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tanimbar Utara Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Provinsi Maluku pada bulan Juni-Agustus 2020. Data BPS Kecamatan Tanimbar Utara tahun 2021, jumlah penduduk Kecamatan Tanimbar Utara sebanyak 15.022 orang. dengan jumlah desa sebanyak 8 desa serta jumlah kepala keluarga sebanyak 3.700. Dari populasi tersebut yang diambil sebagai sampel sebanyak 10 persen dengan menggunakan rumus slovin ([Sugiyono, 2016](#)).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:  
 N : besarnya populasi  
 n : besarnya sampel  
 e : Batas toleransi kesalahan.

Prosedur penarikan sampel dilakukan dengan cara probability sampling. Probably sampling adalah penarikan contoh dengan metode peluang yang dilakukan secara random dan dapat dilakukan dengan cara undian. Salah satu prosedur penarikan contoh dengan cara peluang ini adalah contoh acak sistematis. Prosedur penarikan contoh ini dilakukan dengan penomoran terhadap populasi. Penarikan contoh pertama dilakukan secara acak, selanjutnya dilakukan secara sistematis menurut suatu interval tertentu. Dengan menggunakan rumus slovin, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 97 orang dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{3.700}{1 + 3.700 (0,10)^2}$$

$$n = \frac{3.700}{38}$$

$$n = 97,37 \text{ dibulatkan } 97$$

Selanjutnya untuk pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan metode snowball sampling. Menurut ([Nunan et al., 2022](#)), pengambilan informan dengan metode ini merupakan pendekatan untuk menempatkan informasi yang kaya dari informan kunci. Informan yang diambil dalam penelitian ini yakni tokoh petani, aparat desa, anggota legislatif, aparat kecamatan serta aparat di tingkat kabupaten dan provinsi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan yaitu teknis pengamatan atau observasi, teknik purposive sampling, observasi partisipatif. Data yang telah terkumpul akan diolah dan pengolahan data dilakukan dengan cara Triangulasi. Reduksi, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisis data. Data yang diperoleh melalui wawancara dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara data yang

diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dideskriptifkan secara menyeluruh.

### Hasil dan Pembahasan

Bentuk-bentuk diskursus pangan bisa diamati melalui; pembentukan strategi, pembentukan konsep, pembentukan subyek, dan pembentukan objek dapat dilihat pada Tabel 1. Sedangkan kontestasi diskursus pangan antar aktor dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 1**  
**Bentuk-bentuk diskursus ketahanan pangan antar aktor**

No.	Aktor	Pembentukan			
		Strategi	Konsep	Subjek	Objek
1.	Pemerintah	Membuat kebijakan, aturan, program, penyuluhan	Ketahanan pangan	Aparat pemerintah sebagai subyek mulai dari tingkat pusat, pemda, pemerintah desa dan satuan kerja lapangan	Kepala keluarga sebagai objek penerima program pertanian. Desa sebagai arena program percontohan dan program pertanian.
2.	Komunitas lokal	Tolong menolong antar tetangga, Gotong royong, senasib sepenanggungan, sanak keluarga, menolong yang kurang mampu	Cukup makan setahun, tidak berhutang	Laki-laki dan perempuan bekerja sama (pekerjaan rumah dikerjakan oleh perempuan, perempuan tidak ikut bekerja di kebun).	Objek dari pangan adalah laki-laki dan perempuan, terutama anak.
3.	Pelaku usaha/swasta	Simpan pinjam, pembelian, penjualan, sewa tempat	Untung, rugi, modal	Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk meminjam dan menjual, tetapi laki-laki lebih sering berinteraksi	Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk meminjam dan menjual, tetapi laki-laki lebih sering berinteraksi dalam produksi

dalam produksi dan simpan dan simpan dan simpan pinjam. pinjam.

**Tabel 2**

**Kontestasi diskursus pangan antar aktor dalam aturan pelebagaan dan pengelolaan**

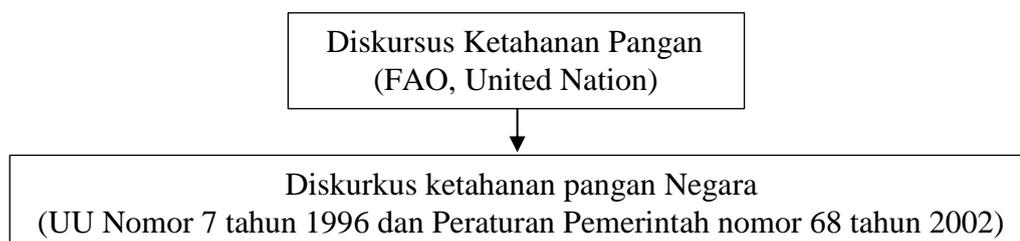
No.	Aktor	Aturan		
		Eksternal	Internal	Pengelolaan Kekuasaan
1.	Pemerintah	Mengatur siapa yang dikenai program, dilibatkan, diberi bantuan dan tidak	Kebijakan, undang-undang, peraturan, program	Membentuk kelompok tani dan bukan kelompok tani untuk memberi bantuan atau tidak Membentuk kelompok doktrinal (penyuluh lapangan, badan ketahanan pangan, dinas pertanian)
2.	Komunitas lokal	Mengatur jenis pekerjaan yang sebaiknya dilakukan	Aturan adat, nilai agama, kebiasaan untuk mengatur pola hubungan	Ritual atau kebiasaan setelah panen dan sebelum panen
3.	Pelaku usaha	Aturan main dan perjanjian simpan pinjam	Prinsip kepercayaan, aturan penyimpanan dan pengambilan pangan, harga jual	Ritual mendatangi tanaman pangan yang sedang panen untuk menjaga agar hasil dijual dan disimpan di lumbung pangan

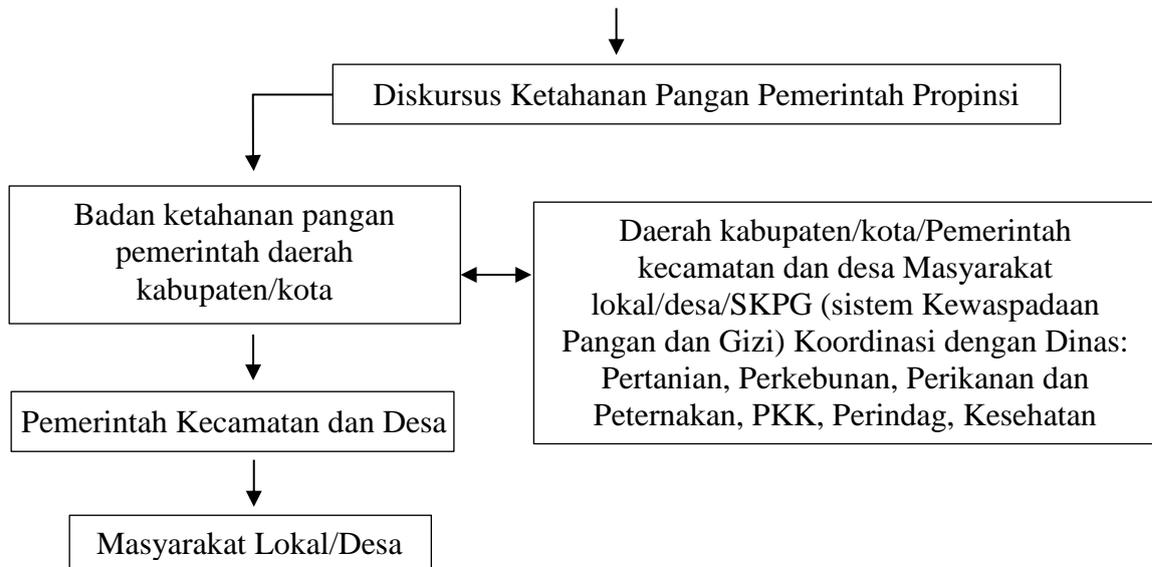
**Pembahasan**

Kontestasi bentuk-bentuk diskursus pangan yang dilakukan antar aktor terhadap ketahanan pangan keluarga dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Aktor Pemerintah**

Diskursus pangan internasional/global mempengaruhi kondisi nasional dan berimbas pada kondisi lokal. Setiap propinsi dan kabupetan/kota baik yang memiliki wilayah rawan pangan maupun tidak tetap membentuk badan ketahanan pangan. Dari sini terlihat bahwa terjadi proses penyeragaman sebagai akibat adanya diskursus global (lihat gambar 1).





Gambar 1. Proses Penyeragaman Diskursus Ketahanan Pangan

Strategi pemerintah untuk mendukung diskursus pangan setelah mengeluarkan undang-undang adalah membuat program-program yang berhubungan dengan ketahanan pangan. Program nasional antara lain: penyediaan cadangan pangan, desa mandiri pangan, program percepatan penganekaragaman konsumsi pangan. Selain itu pemerintah membentuk tim koordinasi untuk waspada terhadap kondisi rawan pangan dengan program sistem kewaspadaan pangan dan gizi, yang melibatkan dinas dan instansi terkait seperti dinas: pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan, perindustrian dan perdagangan, Kesehatan. Pemerintah propinsi menindaklanjuti program tersebut dengan melakukan sharing kegiatan anggaran pendapatan belanja daerah.

Program ketahanan pangan di tingkat Kabupaten Kepulauan Tanimbar pada dasarnya sama dengan program nasional dan propinsi. Perbedaannya program nasional menggunakan dana anggaran pendapatan belanja nasional biasanya berupa bantuan sosial dan dalam bentuk bantuan tunai. Sementara sharing program dengan anggaran pendapatan belanja daerah berupa barang yakni bibit, pupuk dan lainnya. Program dari badan ketahanan pangan dan dinas lain yang terkait dengan pangan, memberi pengaruh pada pengetahuan petani termasuk perempuan.

Petani diperkenalkan dengan teknik pertanian baru seperti pembibitan menggunakan media apung, menggunakan racun untuk membasmi gulma sebelum menanam. Proses pengenalan pengetahuan pertanian melalui berbagai program penyuluhan pertanian. Sebagai contoh penyuluhan tentang penggunaan; benih unggul, pestisida, pupuk kimia dan sebagainya. Diharapkan dengan program ini terjadi peningkatan produktivitas pertanian demi untuk mewujudkan ketahanan pangan keluarga.

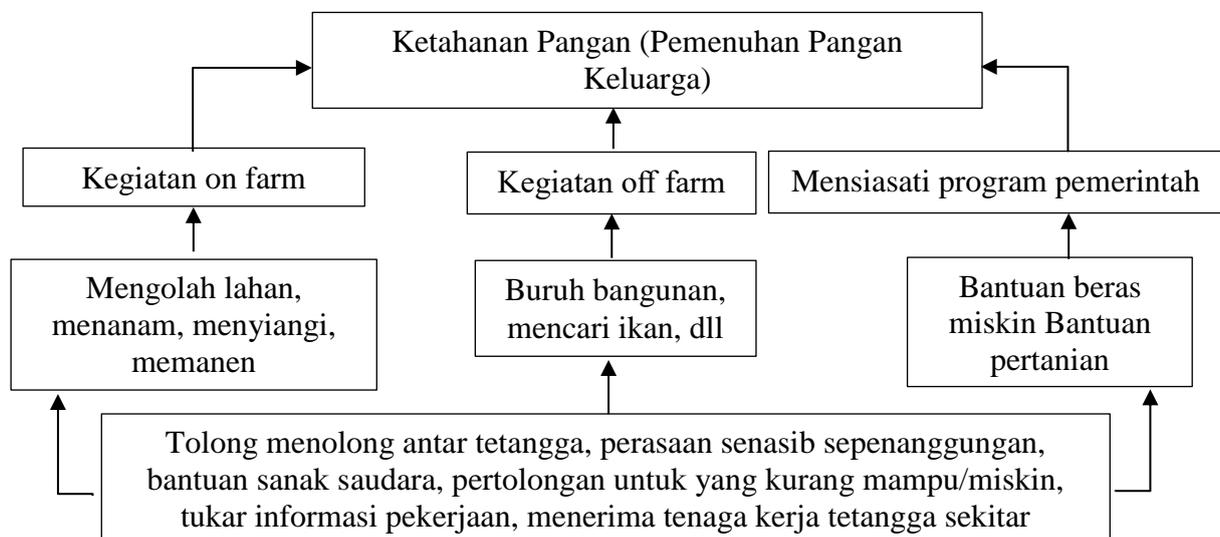
### Aktor Komunitas Lokal

Komunitas lokal (petani) memiliki strategi tersendiri dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka. Strateginya antara lain menjaga rasa saling tolong menolong di antara tetangga dekat, karena merasa senasib sepenanggungan. Melalui wadah kelembagaan lokal setiap pihak yang berkepentingan dapat berdialog, belajar dan bekerja bersama untuk mengkaji permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan sekaligus mencari alternatif jalan keluarnya (Rosyida &

[Nasdian](#), 2011). Pada saat ada keluarga tidak mampu, memerlukan uang untuk kebutuhan pangan, maka tetangga dekat memberi pinjaman. Pinjaman tersebut dibayar dengan tenaga pada saat musim tanam dan panen. Saling tolong menolong juga menjadi mekanisme bagi penyelesaian persoalan pangan pada komunitas ini. Seperti penuturan seorang informan bahwa meskipun ia janda hidup sendirian karena tidak memiliki anak tetapi tetangganya memberi pinjaman uang saat ia membutuhkan untuk membeli beras dan kebutuhan makan lainnya. Pada saat musim tanam dan panen tiba maka ia akan membayar hutang tersebut dengan tenaga yang dimilikinya. Komunitas petani mempunyai cara tersendiri dalam menyikapi berbagai program yang masuk. Diantaranya ketika beras miskin digulirkan maka pengaturan pembagiannya diserahkan pada desa, dan desa membagi kepada seluruh keluarga. Bagi yang merasa memerlukan akan mendapatkan bagian dan yang merasa mampu maka akan malu jika mengambil beras miskin tersebut. Tidak hanya beras miskin tetapi juga program pertanian berupa bantuan pada kelompok tani seperti bibit dan pupuk.

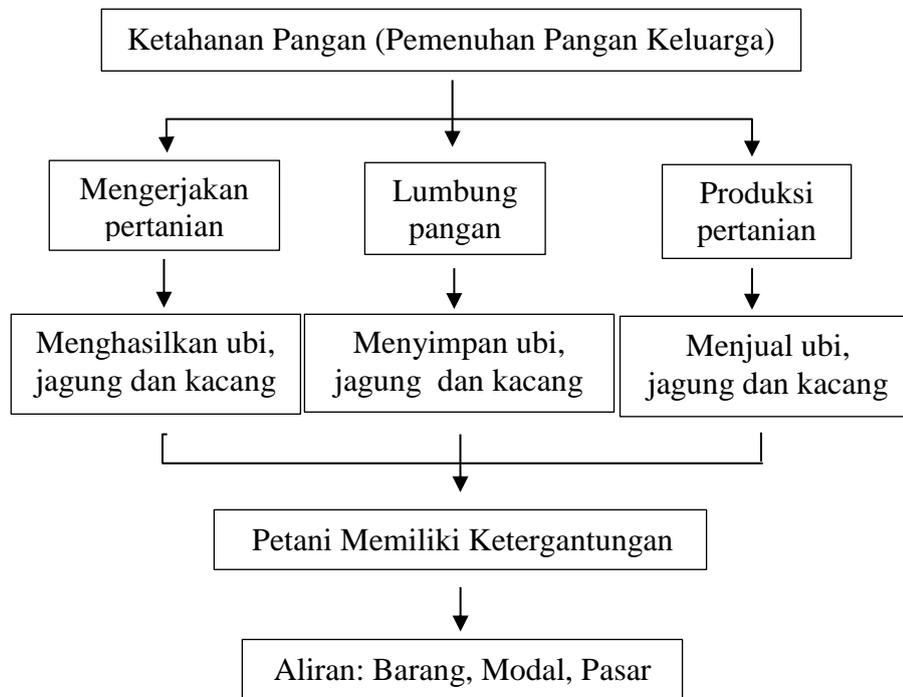
Menurut ([Prasodjo](#), 2021) strategi penghidupan rumah tangga tani dibedakan menjadi tiga, yaitu: 1). Strategi akumulasi yaitu strategi yang memungkinkan petani untuk melakukan diversifikasi usaha. Petani yang melakukan strategi ini memiliki sumberdaya yang banyak sehingga mampu mendapatkan modal yang lebih dari hasil suatu kegiatan. Keuntungan yang diperoleh dari kegiatannya digunakan untuk mendapatkan akses sumberdaya produktif yang lebih tinggi dan lebih baik lagi dari berbagai macam sektor baik pertanian maupun non-pertanian. 2). Strategi konsolidasi yaitu mengutamakan keamanan dan kestabilan pendapatan dari pengolahan sumberdaya yang dimiliki. 3). Strategi survival yaitu strategi yang sebatas hanya untuk menyambung kehidupan tanpa mampu melakukan pengembangan modal. Biasanya strategi ini diterapkan oleh mereka para petani yang memiliki lahan sempit atau tidak memiliki lahan juga keterbatasan sumberdaya.

Keluarga masih memberi peran bagi terpenuhinya kebutuhan pangan keluarga miskin. Pada saat tidak punya uang sama sekali untuk makan, sementara sudah banyak utang kepada tetangga dekat maka mereka pergi kepada sanak saudara untuk meminjam bantuan. Bantuan dari sanak saudara ini biasanya bukan dalam bentuk hutang tetapi pemberian. Sanak kerabat melakukan gotong royong membantu keluarga yang kurang mampu. Kondisi ini membuat keluarga tidak mampu masih bisa memenuhi kebutuhan pangan keluarga mereka. Mekanisme untuk memenuhi kebutuhan pangan petani dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Mekanisme Pemenuhan Kebutuhan Pangan Keluarga Miskin

Hal ini menunjukkan di tingkat komunitas terdapat mekanisme yang memungkinkan keluarga kurang mampu tetap dapat makan sehari-hari dari kedermawanan saudara dekat maupun saudara yang tinggal jauh dari tempat tinggal mereka. Secara lebih jelas strategi komunitas dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Mekanisme sistem ketahanan pangan keluarga kurang mampu

### Aktor Pelaku Usaha/Swasta

Pelaku usaha pertanian memiliki tujuan ekonomis atas diskursus ketahanan pangan. Dalam banyak kasus mereka mendapatkan keuntungan diantaranya; dalam penyediaan sarana produksi pertanian, penampungan hasil pertanian, pembelian dan penjualan hasil pertanian, dan sebagai mitra pemerintah daerah dalam program ketahanan pangan.

Melembagakan dan mengelola diskursus pangan keluarga Para aktor berupaya melembagakan dan mengelola diskursus melalui berbagai aturan. Aturan tersebut sengaja diciptakan agar bisa mencapai tujuan. Aktor akan menentukan dan mengatur siapa saja sebagai objek yang hendak dituju. Misalnya untuk program pemerintah maka akan dibatasi siapa menerima program tersebut. Setelah itu akan dilanjutkan dengan membuat aturan internal dalam bentuk aturan perundangan dan kebijakan tertentu dalam program tersebut. Kemudian untuk mengelola diskursus maka akan ada aturan pengelolaan kekuasaan. Pengelolaan diskursus juga dilakukan dengan proses pendisiplinan. Pendisiplinan merupakan salah satu cara pengaturan internal diskursus. Setiap aktor yang mengusung diskursus berusaha melakukan pendisiplinan diskursusnya dengan menggunakan cara-cara tersendiri.

### Interaksi Antar Aktor Dalam Ketahanan Pangan Keluarga

Pada dasarnya masing-masing aktor memiliki tujuan memberikan kemudahan dalam

pemenuhan pangan keluarga. Pemerintah dengan diskursus ketahanan pangannya mengasumsikan bahwa dengan berbagai program menginginkan agar masyarakat dan keluarga petani meningkat kesejahteraannya dari waktu ke waktu. Namun menurut ([Barker, 2011](#)) bahwa penguasa/pemerintah merupakan blok historis yang menjalankan otoritasnya kepada kaum petani. Kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah dengan alasan telah disetujui melalui sebuah konsensus dimana telah terselip kesepakatan yang merugikan petani. Kelemahan lain dalam peraturan perundangan yang ada yaitu: (i) Objek lahan pertanian yang dilindungi dari proses konversi ditetapkan berdasarkan kondisi fisik lahan, padahal kondisi fisik lahan relatif mudah direkayasa, sehingga konversi lahan dapat berlangsung tanpa melanggar peraturan yang berlaku; (ii) Peraturan yang ada cenderung bersifat himbauan dan tidak dilengkapi sanksi yang jelas, baik besarnya sanksi maupun penentuan pihak yang dikenai sanksi; (iii) Jika terjadi konversi lahan pertanian yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku sulit ditelusuri lembaga yang paling bertanggung jawab untuk menindak karena ijin konversi adalah keputusan kolektif berbagai instansi ([Widhianthini et al., 2016](#)). Bahkan ([Srihadiastuti & Hidayatullah, 2018](#)) juga memaparkan bahwa setiap strategi yang mengabaikan berbagai bentuk power tersebut maka akan terjadi kegagalan.

Menurut ([Prasetyo, 2020](#)), dapat disimpulkan bahwa perebutan hegemoni politik, ekonomi umumnya diikuti oleh perekayasa politik terhadap rezim suatu pemerintahan. Kondisi ini menjadi penyebab masalah penguasaan lahan tidak bebas dari praktek penyalahgunaan jabatan pada kelembagaan publik (politik, pemerintahan, hukum, lembaga adat, dan pengusaha). Kesenjangan antara visi ideal konstitusi dengan praktek pengelolaan sumberdaya strategis termasuk lahan masih sangat besar. Begitu juga dengan komunitas petani, selama ini nilai-nilai dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat berupaya menopang terpenuhinya pangan keluarga di komunitas. Secara umum pengetahuan indigenus merupakan pengetahuan yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan khusus ([Ilhami & Hermita, 2020](#)). Selanjutnya menurut ([Dwiarta & Asjari, 2020](#)), bahwa petani yang berdaya adalah petani yang secara politik dapat mengartikulasikan kepentingannya, secara ekonomi dapat melakukan proses tawar menawar dengan pihak lain dalam kegiatan ekonomi, secara sosial dapat mengelola mengatur komunitas dan mengambil keputusan secara mandiri, dan secara budaya diakui eksistensinya. Sementara pelaku usaha dengan usaha di bidang pengadaan sarana produksi pertanian dan penyediaan lumbung yang membeli dan menjual juga mempermudah petani memperoleh pangan. Dalam relasi kuasa, kelompok yang memiliki modal lebih besar cenderung memiliki kekuasaan atau daya kontrol atau daya dominasi lebih besar atas kelompok lain. Akan tetapi ini tidak mutlak, terutama kalau dilihat dari kemampuan suatu kelompok yang tampak 'lemah' sebetulnya mampu mengajukan nilai tawar jika mereka memiliki kemampuan untuk menunjukkan modal yang mereka miliki ([Widhianthini et al., 2016](#)).

Meskipun masing-masing aktor memiliki diskursus yang dikembangkan namun kenyataannya dalam praktiknya terjadi interaksi sinergis antar aktor dalam arena ketahanan pangan pada keluarga petani. Gambaran interaksi antar aktor dalam ketahanan pangan keluarga dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Interaksi antar aktor dalam ketahanan pangan keluarga

Diskursus pemerintah (pusat, propinsi dan kabupaten) dipraktikan melalui interaksi dengan pemerintah desa dan pelaku usaha. Berbagai program ketahanan pangan dilaksanakan bisa sampai ke tingkat keluarga melalui interaksi pemerintah desa dengan pemerintah antara lain: pembentukan kelompok tani, penyaluran bantuan kredit dan lainnya. Interaksi pemerintah dengan pelaku usaha terkait pengadaan sarana produksi dan pembelian gabah untuk cadangan pangan desa. Interaksi komunitas lebih sering dilakukan dengan pemerintah desa dan pelaku usaha. Program pemerintah pusat dan daerah bisa sampai ke komunitas dan keluarga melalui perantara pemerintah desa dan pelaku usaha.

Jika dikaji, diskursus ketahanan pangan yang diusung komunitas relatif lebih sering dan lebih utama dipraktikan oleh keluarga petani. Sementara diskursus pemerintah bersifat komplementer dan diskursus pelaku usaha bersifat supporting. Hal ini bisa difahami karena pada keluarga petani telah bertahun-tahun hidup dalam komunitas dan secara geografis letak lokasi relatif terisolir. Transportasi keluar kecamatan dijangkau dengan menggunakan angkot, kemudian naik ojek dan angkot. Beberapa tahun terakhir baru dibuka dan diperbaiki akses jalan darat yang menghubungkan desa ke kota kabupaten terdekat.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan ilmiah yang diperoleh. Kesimpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Bila perlu, di bagian akhir kesimpulan dapat juga dituliskan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

## Bibliografi

- Afif, M. (2021). *Peran Global Agriculture and Food Security Program (Gafsp) Dalam Penanganan Krisis Pangan di Bangladesh*. UNIVERSITAS HASANUDDIN.
- Barker, C. (2011). Ketika Nurani Ikut Berbisnis. *Jakarta: PT Elex Media Komputindo*.
- Boratyńska, K., & Huseynov, R. T. (2017). An innovative approach to food security policy in developing countries. *Journal of Innovation & Knowledge*, 2(1), 39–44.
- Burhan, Z. (2015). Peran Sulawesi Selatan dalam Strategi Lumbung Pangan BIMP-EAGA (BIMP-EAGA Food Basket Strategy). *WANUA: Jurnal Hubungan Internasional*, 58–76.
- Conceição, P., Levine, S., Lipton, M., & Warren-Rodríguez, A. (2016). Toward a food secure future: Ensuring food security for sustainable human development in Sub-Saharan Africa. *Food Policy*, 60, 1–9.
- Dwiarta, I. M. B., & Asjari, F. (2020). The Effect Of Regional Original Income And Accuracy Of Shopping Allocation on Regional Economic Growth in Lamongan. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 4(4).
- Fusco, G., Coluccia, B., & De Leo, F. (2020). Effect of trade openness on food security in the EU: A dynamic panel analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(12), 4311.
- Hasanah, U., Normuliati, S., & Yunus, M. (2021). Bahasa Indoneisa. *Idealektik*, 3(1), 126–133.
- Ilhami, A., & Hermita, N. (2020). A Modification of UNO Games: "Chemuno Card Games (CCG)" Based on "Chemistry Triangle" to Enhance Memorization of the Periodic Table. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12B), 8411–8419.
- Isnarti, R. (2020). Indian Food Security; from Problem to Solution through Household Food Security. *Frequency of International Relations (FETRIAN)*, 2(1), 1–28.
- Kairiza, T., & Kembo, G. D. (2019). Coping with food and nutrition insecurity in Zimbabwe: does household head gender matter? *Agricultural and Food Economics*, 7(1), 1–16.
- Manap, N. M. A., & Ismail, N. W. (2019). Food security and economic growth. *Int. J. Mod. Trends Soc. Sci*, 2, 108–118.
- Mekonnen, D. A., & Gerber, N. (2017). Aspirations and food security in rural Ethiopia. *Food Security*, 9(2), 371–385.
- Merriam, S. B. (2019). *Qualitative research in practice* .(SB Merriam, & RS Grenier, Eds.) San Francisco. CA: John Wiley & Sons, Inc.
- Nanama, S., & Frongillo, E. A. (2012). Women's rank modifies the relationship between household and women's food insecurity in complex households in northern Burkina Faso. *Food Policy*, 37(3), 217–225.
- Nunan, J., Stanier, I., Milne, R., Shawyer, A., Walsh, D., & May, B. (2022). The impact of rapport on intelligence yield: police source handler telephone interactions with covert human intelligence sources. *Psychiatry, Psychology and Law*, 29(1), 1–19.
- Prasetyo, M. H. (2020). Kejahatan Genosida Dalam Perspektif Hukum Pidana Internasional. *Gema Keadilan*, 7(3), 115–138.
- Prasodjo, N. W. (2021). Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Pedesaan. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(5), 669–683.
- Rosyida, I., & Nasdian, F. T. (2011). Partisipasi masyarakat dan stakeholder dalam penyelenggaraan program corporate social responsibility (csr) dan dampaknya terhadap komunitas pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1).
- Srihadiastuti, R., & Hidayatullah, D. S. (2018). Analisis Penyebab Kegagalan Mendirikan Usaha Baru

Pada Para Lulusan Program Wirausaha Baru Jawa Barat Kelas Ide Bisnis. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 6(1), 31–44.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. ALFABETA, CV.

Widhianthini, A. H. D., Achsani, N. A., & Hadi, S. (2016). Keterlibatan Para Aktor Dalam Pengendalian Konversi Lahan Pertanian (Studi Kasus Di Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali). *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(1), 11–22.

Zhou, D., Shah, T., Ali, S., Ahmad, W., Din, I. U., & Ilyas, A. (2019). Factors affecting household food security in rural northern hinterland of Pakistan. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 18(2), 201–210.